

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Analisis Masalah Keperawatan Dengan Konsep *Evidence Based Practice* dan Konsep Kasus Terkait

1. Pengkajian Keperawatan

Pengkajian asuhan keperawatan dilakukan tanggal 20 April 2026 pada Ny. S di Ruang Kunti Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama, diperoleh data subjektif dan data objektif. Hasil pengkajian secara subjektif didapatkan bahwa pasien mengatakan dirinya adalah titisan Dewa Gatot Kaca, memiliki istana di Klungkung bernama Istana Srimulat, memiliki tujuh rumah di India, dan meyakini dirinya mampu menghidupkan orang yang telah meninggal. Pasien tampak sangat yakin dengan keyakinannya, tidak dapat menerima koreksi dari siapapun, sering berbicara sendiri dengan ekspresi bangga, mondar-mandir, dan terkadang tertawa sendiri. Selain itu, pasien juga berbicara secara berputar-putar dan tidak langsung pada intinya, namun selalu kembali pada tema yang sama yaitu kekuatan dan kepemilikan yang diyakininya, selalu kembali pada tema kekuatan dan kepemilikannya. Hasil pengkajian objektif tampak tatapan mata tidak fokus, konsentrasi pasien tampak terganggu, serta ditemukan riwayat pengalaman tidak menyenangkan berupa kehilangan orang yang dicintai dan kegagalan bisnis yang memicu isolasi sosial yang berkepanjangan.

Hasil pengkajian ini sejalan dengan penelitian Victoryna et al. (2020) yang menyatakan bahwa waham dialami oleh sekitar 60% penderita skizofrenia dengan intensitas lebih berat dibandingkan gangguan jiwa lainnya, ditandai dengan

keyakinan yang salah, menetap, tidak sesuai dengan kenyataan, dan dipertahankan secara kuat meskipun telah diberikan bukti-bukti yang bertentangan. Hasil pengkajian ini juga sejalan dengan penelitian Firdaus (2024) yang menegaskan bahwa penetapan diagnosis waham pada pasien skizofrenia harus mempertimbangkan seluruh dimensi biopsikososial dan spiritual pasien secara holistik. Sejalan dengan hal tersebut, Islami et al. (2024) dalam studinya menambahkan bahwa pasien skizofrenia yang mengalami waham umumnya memiliki riwayat tekanan hidup yang berat dan belum terselesaikan, seperti kehilangan, kegagalan, atau penolakan sosial, yang lama-kelamaan mendorong pikiran pasien untuk menciptakan keyakinan baru yang tidak nyata sebagai pelarian, salah satunya berupa keyakinan bahwa dirinya adalah seseorang yang istimewa dan berkuasa.

Hasil pengkajian menunjukkan kondisi pasien sesuai dengan gejala atau tanda mayor yang mengarah pada masalah waham. Data mayor yang dimaksud antara lain pasien mengungkapkan isi waham secara konsisten dan berulang, menunjukkan perilaku yang sesuai dengan isi waham, serta memperlihatkan isi pikir yang tidak sesuai realitas dengan pembicaraan yang sulit dimengerti. Data minor yang ditemukan meliputi sikap waspada berlebihan, bicara berlebihan, wajah tegang, dan menarik diri dari interaksi sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis berpendapat bahwa penelitian yang dilakukan tidak menunjukkan adanya kesenjangan antara hasil pengkajian studi kasus Ny. S dengan teori yang ada. Data pengkajian menunjukkan bahwa pasien mengalami gangguan kejiwaan akibat gangguan pada isi pikir, sehingga kesulitan membedakan antara realitas dan keyakinan yang tidak berdasar. Kondisi ini

menyebabkan terjadinya distorsi kognitif, seperti perilaku yang seolah-olah membenarkan keyakinan waham, kesulitan berinteraksi sosial, kehilangan konsentrasi, dan sering melamun. Selain itu, pasien yang mempertahankan waham dengan keyakinan kuat berisiko melakukan tindakan agresif, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitar, sebagai bentuk respons emosional dan psikologis terhadap tekanan yang dialami.

2. Diagnosis Keperawatan

Hasil analisa data yang didapatkan pada saat pengkajian dan pengumpulan data pada subjek penelitian, dapat disimpulkan bahwa diagnosis keperawatan pasien yaitu waham *berhubungan dengan* isolasi sosial, *dibuktikan dengan* pasien mengklaim dirinya adalah titisan Dewa Gatot Kaca, memiliki istana di Klungkung bernama Istana Srimulat, memiliki tujuh rumah di India, dan meyakini dirinya mampu menghidupkan orang yang telah meninggal. Pasien juga berbicara secara berputar-putar dan tidak langsung pada intinya, namun selalu kembali pada tema yang sama yaitu kekuatan dan kepemilikan yang diyakininya, tidak dapat menerima koreksi, sering berbicara sendiri dengan ekspresi bangga, tatapan mata tidak fokus, serta menunjukkan perilaku yang sesuai isi waham. Data minor menunjukkan pasien waspada berlebihan, wajah tegang, serta menarik diri dari lingkungan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Victoryna et al. (2020) yang menyatakan bahwa pasien dengan waham memiliki kecenderungan untuk memunculkan reaksi agresif akibat orang-orang di sekitarnya mencoba membantah atau mengoreksi keyakinannya, sehingga menempatkan risiko perilaku kekerasan sebagai dampak yang perlu diantisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa faktor psikodinamik merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan waham.

Penelitian lain oleh Shafaria dkk. (2023) menjelaskan bahwa pasien dengan waham yang disertai isolasi sosial sering mengalami peningkatan intensitas keyakinan yang salah, disertai dengan penurunan kemampuan berinteraksi dan perubahan perilaku yang bermakna. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian oleh Muliani (2023) yang menyatakan bahwa pada pasien skizofrenia terdapat gejala negatif berupa isolasi sosial dan gejala positif berupa waham, di mana keduanya saling berkaitan dan sering muncul secara bersamaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penurunan kemampuan berinteraksi dan komunikasi dapat berkontribusi terhadap munculnya gangguan proses pikir. Penelitian oleh Kaplan dan Sadock (2022) menunjukkan bahwa gangguan proses pikir: waham, berkaitan erat dengan gangguan pemrosesan kognitif dan isolasi sosial, semakin sedikit seseorang berinteraksi dengan orang lain, semakin besar kemungkinan pikirannya menciptakan keyakinan-keyakinan yang tidak sesuai kenyataan sebagai cara otak mengisi kekosongan akibat minimnya rangsangan dari dunia luar.

Berdasarkan uraian tersebut bahwa hal ini sejalan dengan teori, gangguan proses pikir: waham muncul akibat faktor psikodinamik yang tidak terselesaikan. Isolasi sosial yang dialami pasien menyebabkan kurangnya interaksi dan komunikasi dengan lingkungan, sehingga otak menghasilkan sistem keyakinan kompensatoris yang tidak nyata berupa waham sebagai bentuk adaptasi maladaptif. Kondisi ini berhubungan erat dengan gangguan psikotik, di mana individu mengalami distorsi dalam memproses realitas.

3. Rencana Keperawatan

Hasil perencanaan keperawatan pada subjek penelitian disusun mengacu pada Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) dan Standar Luaran Keperawatan

Indonesia (SLKI). Tujuan dan kriteria hasil yang ditetapkan adalah setelah dilakukan intervensi keperawatan selama 10 kali pertemuan dengan durasi 20 menit setiap pertemuan, maka Status Orientasi Membaik (L.09090) dengan kriteria hasil: verbalisasi waham menurun, perilaku waham menurun, kecemasan menurun, perilaku sesuai realita membaik, isi pikir membaik, pembicaraan dan konsentrasi membaik. Intervensi utama yang dipilih sesuai Standar Intervensi Keperawatan Indonesia adalah Manajemen Waham (I.09295) yang dikombinasikan dengan Orientasi Realita (I.09297), serta intervensi inovasi berbasis *evidence based practice* berupa terapi *Guided Imagery*, dengan tindakan mencakup observasi, terapeutik, edukasi, dan kolaborasi pemberian obat antipsikotik.

Sejalan dengan penelitian Waruwu (2023), manajemen waham terbukti efektif dalam membantu pasien mengurangi dampak waham pada kehidupan sehari-hari melalui kombinasi berbagai modalitas terapi. Intervensi ini bekerja dengan cara membantu pasien mengenali, memahami, dan secara bertahap memodifikasi keyakinan yang tidak realistis, sehingga intensitas waham dapat berkurang dan kemampuan pasien dalam mengontrol pikiran pun meningkat secara signifikan setelah intervensi diberikan secara berkelanjutan.

Pada kasus yang dikelola, pelaksanaan asuhan keperawatan diawali dengan membina hubungan saling percaya (BHSP) untuk menciptakan rasa aman dan meningkatkan kerja sama pasien. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa hubungan terapeutik merupakan dasar dalam keberhasilan intervensi keperawatan jiwa. Setelah hubungan terbina, dilakukan manajemen waham melalui pemantauan perilaku dan isi waham, diskusi perasaan dan respons pasien, serta pemberian teknik mengontrol waham seperti komunikasi berfokus perasaan,

bercakap-cakap dengan orang yang dipercaya, dan melakukan aktivitas terjadwal. Selain itu, dilakukan kolaborasi pemberian obat antipsikotik sesuai indikasi. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa strategi pelaksanaan (SP) mampu meningkatkan kemampuan pasien dalam mengenali dan mengontrol gejala psikotik (Astuti, 2024).

Perbedaan pada kasus ini terletak pada penambahan intervensi inovasi berupa terapi *guided imagery* sebagai teknik relaksasi dan distraksi kognitif. *Guided imagery* memberikan kesempatan kepada pasien untuk mengalihkan perhatian dari konten waham menuju gambaran mental yang positif dan menenangkan, sehingga kapasitas kognitif yang tersedia untuk memproses dan mempertahankan keyakinan waham berkurang secara signifikan. Pemilihan tema imajinasi yang digunakan, yaitu taman bunga di pegunungan, sepenuhnya bebas dari konten yang berkaitan dengan isi waham pasien untuk menghindari risiko penguatan keyakinan yang salah.

Sejalan dengan penelitian Pratiwi, Aditama, dan Suryati (2023), penerapan terapi *guided imagery* selama 4 sesi dengan durasi 10-15 menit per sesi menghasilkan penurunan signifikan gejala waham pada pasien skizofrenia. Islami et al. (2024) juga melaporkan bahwa tanda dan gejala waham berkurang dari 13 item menjadi 7 item setelah penerapan *guided imagery* secara konsisten, disertai perubahan perilaku positif berupa pembicaraan yang lebih koheren dan berkurangnya perasaan khawatir berlebihan. Khoiriyah dan Setyaningrum (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *guided imagery* terbukti secara ilmiah mampu menurunkan intensitas gejala psikotik, mengurangi kecemasan, serta meningkatkan kemampuan coping pasien skizofrenia.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis berpendapat bahwa hal ini sejalan dengan teori, bahwa intervensi Manajemen Waham yang dikombinasikan dengan Orientasi Realita dan Terapi *Guided Imagery* terbukti efektif dalam menurunkan gejala waham. Manajemen waham dan orientasi realita berperan dalam meningkatkan kemampuan kontrol diri pasien terhadap distorsi kognitif, sedangkan terapi *guided imagery* berfungsi sebagai distraksi adaptif dan media relaksasi pikiran. Kombinasi kedua intervensi ini mampu menurunkan frekuensi dan intensitas waham, memperbaiki orientasi terhadap realitas, serta meningkatkan konsentrasi dan kemampuan interaksi sosial pasien.

4. Implementasi Keperawatan

Implementasi keperawatan yang dilakukan kepada subjek penelitian dilaksanakan sesuai dengan SIKI dan acuan teori tindakan-tindakan pada intervensi keperawatan yang terdiri dari observasi, terapeutik, edukasi, dan kolaborasi. Implementasi dilakukan selama 10 kali pertemuan selama 20 menit setiap pertemuan. Pertemuan pertama difokuskan pada membina hubungan saling percaya (BHSP) sebagai fondasi seluruh intervensi berikutnya. Pertemuan kedua, ketiga, dan keempat berfokus pada pemantauan perilaku dan isi waham, diskusi perasaan dan respons pasien terhadap waham, serta membantu pasien mengorientasikan diri pada realitas secara bertahap. Pertemuan kelima dilakukan kolaborasi pemberian obat antipsikotik dengan prinsip enam benar sebagai pengendalian waham secara farmakologis. Pertemuan keenam dilakukan komunikasi terapeutik berfokus pada perasaan yang mendasari waham, disertai anjuran untuk berbicara dengan orang yang dipercaya sebagai umpan balik korektif. Pertemuan ketujuh dan kedelapan diberikan intervensi inovasi berupa terapi *guided imagery* sesi pertama dan kedua,

disertai motivasi kepada pasien untuk mempraktikkan secara mandiri setiap kali pikiran waham muncul. Pertemuan kesembilan menekankan evaluasi kemampuan mandiri pasien dalam menggunakan *guided imagery* disertai anjuran peningkatan interaksi sosial sebagai distraksi positif. Pertemuan kesepuluh difokuskan pada evaluasi akhir secara menyeluruh, pemberian *reinforcement* positif, serta penyusunan rencana tindak lanjut agar pasien dapat mempertahankan kemampuan mengontrol waham secara mandiri. Penerapan Terapi *Guided Imagery* selama empat sesi dalam delapan kali pertemuan selama 20 menit, pasien menunjukkan adanya penurunan tanda dan gejala yang bermakna pada waham.

Menurut Yulia (2023) bahwa gejala skizofrenia dapat mengalami perubahan semakin membaik atau semakin memburuk dalam kurun waktu tertentu, perbaikan waham tidak terjadi secara tiba-tiba melainkan berlangsung secara bertahap seiring dengan konsistensi intervensi yang diberikan. Perubahan awal biasanya ditandai dengan berkurangnya intensitas pembicaraan tentang isi waham, meningkatnya kemampuan pasien untuk dialihkan perhatiannya, dan perlahan-lahan munculnya kemampuan mengontrol pikiran secara mandiri. Latihan teknik relaksasi yang dilakukan secara berulang serta dukungan terapi farmakologis akan mempercepat terbentuknya kemampuan koping adaptif pasien. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa perubahan awal sudah dapat terlihat dalam waktu singkat, seperti penelitian yang menyatakan bahwa intervensi selama 4 hari mampu menurunkan tanda dan gejala waham secara signifikan (Pratiwi et al., 2023).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Islami et al. (2024) yang menunjukkan bahwa implementasi Terapi *Guided Imagery* yang dilakukan secara bertahap

selama 7 hari mampu menurunkan tanda dan gejala waham secara bermakna, di mana klien mulai mampu mengalihkan pikiran dari konten waham ke gambaran mental yang positif. Aktivitas imajinasi terbimbing membantu klien mengalihkan perhatian dari distorsi kognitif internal ke aktivitas yang berorientasi pada realitas, sehingga terjadi penurunan intensitas gejala psikotik dan peningkatan konsentrasi yang nyata.

Berdasarkan hasil implementasi selama 8 kali pertemuan selama 20 menit, pasien menunjukkan perubahan awal berupa mulai mampu mengenali waham yang dialami, mampu mengungkapkan perasaan yang mendasari waham, mulai mencoba teknik mengontrol waham melalui *guided imagery* dan komunikasi berfokus perasaan, serta tampak lebih tenang dan kooperatif saat diberikan terapi *guided imagery*. Namun demikian, penurunan intensitas waham secara penuh belum sepenuhnya optimal karena waktu intervensi yang masih terbatas. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa perubahan dalam 4 hari masih berada pada tahap awal (fase pengenalan dan latihan kontrol), sedangkan perbaikan yang lebih stabil memerlukan waktu yang lebih lama dan intervensi yang berkelanjutan.

Penulis berpendapat bahwa keberhasilan implementasi keperawatan tidak hanya ditentukan oleh ketepatan intervensi yang dipilih, tetapi juga oleh kemampuan perawat dalam menyesuaikan setiap tindakan dengan kondisi nyata pasien di lapangan. Pada kasus ini, seluruh implementasi telah dilaksanakan secara konsisten dan terstruktur sesuai dengan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia, sehingga setiap pertemuan memberikan dampak terapeutik yang semakin bermakna bagi pasien.

5. Evaluasi Keperawatan

Evaluasi keperawatan dilakukan setelah terlaksananya implementasi dengan 8 kali pertemuan dari tanggal 20-24 April 2026, masing-masing pertemuan 20 menit. Pada pertemuan kesepuluh, pasien mengatakan pikirannya sudah lebih tenang, tidak terlalu sering memikirkan istana dan Gatot Kaca, mampu mengungkapkan perasaan kesepian yang selama ini tersembunyi di balik keyakinan wahamnya, dan mulai aktif berinteraksi dengan teman-teman di ruang perawatan.

Pada pertemuan kesepuluh, tampak verbalisasi waham menurun secara bermakna, pasien terlihat lebih tenang dan kooperatif, konsentrasi membaik, pasien mampu mengontrol munculnya pikiran waham melalui teknik *guided imagery* secara mandiri, serta mulai menunjukkan peningkatan interaksi sosial yang bermakna dengan sesama pasien di ruangan.

Berdasarkan pada pertemuan kesepuluh, pasien sudah mampu mengontrol waham dengan terapi *guided imagery* secara mandiri, dengan planning anjurkan memonitor sendiri situasi terjadinya pikiran waham, anjurkan bicara pada orang yang dipercaya untuk memberi dukungan dan umpan balik korektif, memasukkan Terapi *Guided Imagery* ke dalam jadwal kegiatan harian pasien, serta delegasi pemberian obat antipsikotik secara konsisten.

Penelitian oleh Rahmania dkk. (2022) menjelaskan bahwa evaluasi keperawatan pada pasien dengan waham menggunakan pendekatan proses keperawatan menunjukkan adanya perubahan bertahap setelah intervensi diberikan secara konsisten, seperti kontak mata yang semakin membaik, pasien yang semakin kooperatif, serta meningkatnya kemampuan pasien dalam mengenali dan merespons waham yang dialaminya. Meskipun keyakinan waham belum

sepenuhnya hilang, pencapaian tersebut menunjukkan bahwa tujuan asuhan keperawatan telah tercapai secara bertahap.

Selain itu, hasil ini juga didukung oleh penelitian Pratiwi et al. (2023) yang menyatakan bahwa terapi *guided imagery* dapat menurunkan frekuensi waham, perilaku melamun, serta meningkatkan konsentrasi pada pasien skizofrenia. Dalam pembahasannya dijelaskan bahwa *guided imagery* memberikan kesempatan bagi pasien untuk mengalihkan perhatian dari distorsi kognitif menuju gambaran mental yang positif dan bermakna, sehingga mampu menurunkan kecemasan dan memperbaiki kontrol diri terhadap waham.

Penelitian lain oleh Islami et al. (2024) juga menunjukkan bahwa terapi *guided imagery* mampu menurunkan tanda dan gejala waham serta meningkatkan fokus perhatian pasien. Aktivitas imajinasi terbimbing membantu pasien mengalihkan perhatian dari stimulus internal menuju realitas yang lebih terarah, sehingga intensitas waham menjadi berkurang secara signifikan. Forkert et al. (2022) menambahkan bahwa intervensi berbasis *imagery* secara spesifik meningkatkan *self-compassion* pasien, dan peningkatan *self-compassion* inilah yang kemudian memediasi penurunan paranoia dan intensitas waham secara bermakna.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berpendapat bahwa hasil evaluasi keperawatan yang diperoleh telah sesuai dengan tujuan dan kriteria hasil yang telah ditetapkan sebelumnya. Meskipun demikian, perlu dipahami bahwa pencapaian ini baru merupakan awal dari proses pemulihan yang lebih panjang. Waham pada pasien skizofrenia bersifat kronis, artinya gejala tersebut berpotensi muncul kembali sewaktu-waktu, terutama apabila pasien menghadapi tekanan hidup yang berat atau tidak mendapatkan dukungan sosial yang cukup dari orang-orang di

sekitarnya. Oleh karena itu, intervensi keperawatan tetap perlu dilanjutkan secara konsisten dan berkesinambungan, baik dalam bentuk pemantauan rutin, kepatuhan minum obat, maupun praktik terapi *guided imagery* secara mandiri, guna mempertahankan kondisi pasien yang sudah membaik sekaligus mencegah terjadinya kekambuhan.

B. Analisis Intervensi Terapi *Guided Imagery* pada pasien skizofrenia dengan gangguan poses pikir: waham dengan konsep *Evidence Based Practice*

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan penulis kepada subjek penelitian dengan waham pada pasien skizofrenia, diberikan intervensi tambahan berdasarkan konsep *evidence based practice* yaitu menggunakan Terapi *Guided Imagery*. Setelah dilakukan intervensi pemberian Terapi *Guided Imagery* yang dilakukan selama 4 sesi, yaitu pada pertemuan ketujuh, kedelapan, kesembilan dan kesepuluh dengan setiap pertemuan berlangsung 20 menit, subjek penelitian mengatakan pikirannya sudah lebih tenang, tidak terlalu sering memikirkan istana dan Gatot Kaca, serta mampu menggunakan *guided imagery* secara mandiri setiap kali pikiran waham muncul. Hasil objektif tampak verbalisasi waham menurun secara bermakna, pasien terlihat lebih tenang dan kooperatif, konsentrasi membaik, dan pasien mulai aktif berinteraksi sosial dengan sesama pasien di ruangan.

Proses keperawatan dan perkembangan kondisi pasien dari pertemuan ketujuh sampai pertemuan kesepuluh menunjukkan kemajuan yang progresif. Pada pertemuan ketujuh, pasien diberikan *guided imagery* sesi pertama dengan panduan imajinasi ke taman bunga yang indah di pegunungan; pasien mengatakan pikirannya menjadi lebih tenang dan suara-suara tentang istana serta Gatot Kaca terasa menjauh. Pada pertemuan kedelapan, pasien melaporkan telah mencoba

melakukan *guided imagery* secara mandiri di pagi hari ketika pikiran tentang istana datang dan berhasil menenangkan pikirannya, menandai terbentuknya kemampuan mandiri sejak sesi kedua. Pada pertemuan kesembilan, pasien secara konsisten menggunakan terapi *guided imagery* setiap kali pikiran waham muncul dan mulai aktif bersosialisasi dengan teman-teman di ruang perawatan. Pada pertemuan kesepuluh, pasien mampu mengontrol waham secara mandiri melalui terapi *guided imagery* dengan intensitas waham yang jauh berkurang dibandingkan sebelum intervensi dimulai.

Sejalan dengan penelitian Victoryna et al. (2020) yang membuktikan bahwa perbaikan gejala waham pada pasien skizofrenia berlangsung secara bertahap seiring dengan konsistensi intervensi yang diberikan, di mana setelah pemberian asuhan keperawatan selama 7 hari intensitas waham pasien mengalami penurunan dari kategori berat menjadi kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun waham bersifat menetap, perubahan awal yang bermakna sudah dapat terlihat dalam waktu yang relatif singkat apabila intervensi dilakukan secara terstruktur dan berkesinambungan. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Pratiwi et al. (2023) yang menyatakan bahwa intervensi selama 4 hari mampu menurunkan tanda dan gejala waham secara signifikan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Islami et al. (2024) yang menyatakan bahwa terapi *guided imagery* efektif dalam menurunkan gejala waham pada pasien skizofrenia. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa setelah diberikan *guided imagery*, pasien mengalami penurunan perilaku waham seperti berbicara berlebihan tentang isi waham, melamun, serta peningkatan kemampuan fokus dan konsentrasi.

Terapi *guided imagery* bekerja dengan mengalihkan perhatian pasien dari distorsi kognitif internal ke gambaran mental yang positif dan bermakna.

Selain itu, penelitian oleh Khoiriyah dan Setyaningrum (2021) juga menunjukkan bahwa terapi *guided imagery* dalam asuhan keperawatan mampu meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrol gejala psikotik. Dalam pembahasannya dijelaskan bahwa imajinasi terbimbing memberikan media relaksasi serta membantu pasien mengalihkan perhatian dari waham, sehingga pasien lebih fokus pada realitas dan kemampuan coping adaptifnya meningkat secara bertahap.

Apabila dibandingkan dengan hasil penelitian-penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, intervensi yang diberikan pada kasus ini menunjukkan hasil yang searah dan konsisten. Perbaikan kondisi pasien tercermin dari berkurangnya frekuensi dan intensitas munculnya pikiran waham, meningkatnya kemampuan pasien dalam memusatkan perhatian, serta membaiknya kemampuan pasien dalam merespons kenyataan di sekitarnya. Perubahan-perubahan tersebut tampak paling jelas pada saat pasien menjalani sesi *guided imagery*, di mana pikiran pasien lebih tenang dan tidak terfokus pada keyakinan yang tidak sesuai kenyataan.

Hal yang perlu diperhatikan adalah kemampuan pasien untuk mempraktikkan *guided imagery* secara mandiri yang sudah mulai terbentuk sejak sesi kedua. Capaian ini menunjukkan bahwa pasien tidak sekadar menerima terapi secara pasif, melainkan telah berhasil menjadikan terapi ini sebagai bagian dari cara dirinya menghadapi dan mengelola pikiran yang mengganggu. *Guided imagery* telah berkembang menjadi strategi coping yang benar-benar dimiliki, dipahami, dan diterapkan secara sadar oleh pasien dalam kehidupan sehari-harinya.

Keberhasilan tersebut sejalan dengan cara kerja terapi *guided imagery* yang secara bertahap mengalihkan perhatian pasien dari pikiran-pikiran yang tidak sesuai kenyataan menuju gambaran mental yang positif, menyenangkan, dan penuh makna. Melalui proses pengalihan ini, rasa cemas yang selama ini tanpa disadari telah memperkuat dan mempertahankan keyakinan waham pasien perlahan-lahan mulai berkurang. Kemampuan pasien dalam mengendalikan pikirannya semakin menguat, dan orientasinya terhadap realitas pun berangsur-angsur mengalami perbaikan yang nyata dan bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Terapi *Guided Imagery* efektif sebagai intervensi keperawatan berbasis *evidence* dalam menurunkan gejala waham serta meningkatkan konsentrasi dan kemampuan pasien dalam mengontrol pikiran yang tidak realistis, sehingga dapat membantu pasien lebih berorientasi pada realitas dan meningkatkan kualitas hidupnya secara keseluruhan.